

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Berdasar pada sejarah hidup umat manusia dimuka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak memerlukan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok primitif. Untuk itu, para pendidik perlu untuk meningkatkan kreativitasnya agar peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran sejalan dengan kenyataan, namun menghadapi era sekarang para pendidik mendapatkan tantangan yang berat dikarenakan teknologi yang semakin maju, pengaruh-pengaruh asing yang melanda kepribadian masyarakat kita, bahkan pengaruh-pengaruh itu bisa menghancurkan kebudayaan bangsa lebih-lebih kebudayaan yang islami, maka perlu adanya persiapan sedini mungkin yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut yang secara kualitatif cenderung meningkat.

Pada dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya procedural dan cenderung mekanis.¹

Untuk mewujudkan ketiga ranah tersebut bisa tercapai melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang bentuk kegiatan pendidikan sesuai dengan konsep UU NO.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan, bimbingan, atau pengajaran, atau latihan atau perpaduan diantaranya.²

Proses-proses pendidikan dan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan

¹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm. 3.

² Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, 2002, cet. Ke 2, hlm. 66.

berlangsung dalam satuan-satuan pendidikan dan/atau dalam lingkungan hidup manusia pada umumnya. Menurut pasal 9, ayat 1 UU No. 2 tahun 1989, satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Satuan pendidikan yang dimaksud adalah satuan pendidikan yang terdiri atas: (1) sekolah dan (2) satuan pendidikan luar sekolah. Sementara itu, satuan pendidikan di luar sekolah mencakup, pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan-satuan pendidikan yang sejenis termasuk di dalamnya adalah Taman kanak-Kanak, Kelompok Bermain, dan penitipan Anak.³

Berlangsungnya proses dalam satuan pendidikan di sekolah dan di luar sekolah, pendidikan dapat pula berlangsung di luar kedua jenis satuan pendidikan tersebut yaitu di lingkungan hidup pada umumnya atau dinamakan pendidikan informal (misalnya di kelompok pertemanan (*peer group*)). Di lingkungan kelompok budaya (*sub-cultur*), misalnya kelompok menengah atas, kelompok sopir, kelompok tukang becak, atau di lingkungan pergaulan sosial pada umumnya.⁴

Dilihat dari ranah, jenjang, dan jenis pendidikan di atas pada akhirnya penyelenggara pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi dan keterlibatan orang tua / masyarakat.⁵

Fungsi dan tujuan pendidikan secara umum dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945, sebagaimana yang tertuang dalam pasal 3 bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

³ Ibid, hlm. 66.

⁴ Ibid, hlm. 67.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, Raja Grafindo, Jakarta, 2007, hlm. 12.

negara yang demokratis serta tanggungjawab”⁶.

Berdasar pada Undang-Undang di atas, pendidikan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Manusia yang bermartabat artinya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang cerdas, potensial dalam kepemimpinannya, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Potret manusia yang bermartabat sangat sukar ditemukan, tetapi dengan pendidikan Islam baik di jalur sekolah maupun luar sekolah misalnya pondok pesantren, dapat mengembangkan dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Adapun berhasil maupun tidaknya tergantung pada niat dan usaha yang sungguh-sungguh dari seluruh umat Islam. Karena pengembangan pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi semua harus terlibat di dalamnya.

Anak (santriwan-santriwati) yang berada di pondok pesantren akan memperoleh bekal keagamaan yang cukup karena di dalamnya diberi bimbingan membaca dan menghafal serta memahami al-Qur'an, keimanan dan akhlak mulia, serta kecakapan yang lain sehingga setelah selesai belajar di pondok pesantren diharapkan anak kelak menjadi manusia yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang cerdas, potensial dalam kepemimpinannya, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Al-Qur'an menurut arti bahasa berasal dari kata *qara'a* arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun.

⁶ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Penerbit CV. Pustaka Setia, Bandung, cet 1, 2010, hlm. 23-24.

Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.⁷

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁸

Firman Allah SWT.:

﴿۱﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿۲﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿۳﴾

Artinya : Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya."⁹

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa menjadi tanggungan Allah memasukkan wahyu al-Qur'an dalam hati Muhammad SAW dan dapat membaca, menghafalkan. Dan jika Malaikat Jibril telah selesai membacakan al-Qur'an di hadapan Rasulullah SAW. beliau mendengarkan dengan seksama kemudian membacanya, seta mengikutinya.

Dengan pengertian di atas al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril. Pada peristiwa ini wahyu yang pertama kali diturunkan adalah QS. al-'Alaq ayat 1-5 yaitu sebagai berikut:

﴿۱﴾ أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿۲﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿۳﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿۴﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿۵﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿۶﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang

⁷ Mudzakir AS, *Manna' Khalil al Qattan Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Terjemahan dari bahasa Arab), Lintera AntarNusa, cet.ke 6 Bogor, 2001.hlm.15-16.

⁸ Ibid, hlm.1.

⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin AsSuyuti, *Tafsir Jalalain*, Penb. Sinar Baru Algensindo, cet. Sepuluh, Bandung 2013, hlm.1216.

Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. al-‘Alaq: 1-5).¹⁰

Dalam QS. al-A’raf ayat 204 Allah berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.¹¹

Maha suci Allah yang telah memudahkan al-Qur’an untuk dihafal, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Qomar ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”¹²

Berdasar pada ayat di atas dapat dipahami pentingnya belajar, memahami, dan mengkaji al-Qur’an apalagi menghafalkannya. Karena dengan memahami, mengkaji dan menghafal al-Qur’an akan memperoleh beberapa fadilah, sehingga diharapkan orang muslim-muslimat dapat menerapkan pola hidup yang Islami, sesuai dengan kitab al-Qur’an hidupnya lebih terarah, dan akhirnya dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Demikian pula, ada hadis yang diriwayatkan Imam Hakim sebagaimana dikutip Ali Akhmadi bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang membaca (menghafal) al-Qur’an, berarti ia telah memasukkan kenabian dalam dirinya, hanya saja al-Qur’an tidak mewahyukan langsung kepadanya. Tidak sepatasnya seorang penghafal al-Qur’an ikut marah bersama orang

¹⁰ Ibid., hlm.1354-1355.

¹¹ Ibid., hlm. 666

¹² Ibid., hlm. 971

yang marah, dan ikut bodoh bersama orang yang bodoh, sementara dalam dirinya ada hafalan al-Qur'an." (al-Hakim: 1/552)¹³

Orang yang hafal al-Qur'an akan terjaga dirinya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan dirinya kepada suatu keburukan karena dia sadar bahwa dirinya seorang tahfidz al-Qur'an, maka tidak sepatutnya melakukan perbuatan tidak baik sehingga dirinya terjauh dari perbuatan dosa.

Menghafal al-Qur'an adalah bagian dari menjaga kalam Allah SWT, agar menjadikannya sebagai pedoman hidup. Akhir-akhir ini banyak orang muslim yang tertarik untuk menghafal al-Qur'an selain dengan membaca dan mengajarkannya. Kegiatan menghafal al-Qur'an adalah bagian dari pendidikan agama Islam yang mencakup segala aspek apalagi mengenai aspek keagamaan. Pendidikan Islam sangatlah penting bagi manusia, Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah mempersiapkan manusia hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, segenap jasmaniyahnya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir tutur katanya dengan lisan dan tulisan.¹⁴

Belajar al-Qur'an, baik membaca, menghafal, memahami sebaiknya dimulai pada masa sedini mungkin sebagaimana memperoleh pelayanan pendidikan apada umumnya. Hal ini dijelaskan Undang-Undang Dasar BAB IV Hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan Pemerintah pasal 5 ayat "Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Dan dijelaskan dalam pasal 6 ayat 1 "setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar".¹⁵

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak

hlm. 72. ¹³ Ali Akhmadi, Akhmadi, *Qur'anku*, (Jakarta: An-Nawa Indonesia, 2010,

hlm. 2 ¹⁴ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010),

¹⁵ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, *Loc.Cit*, hlm. 25

sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.¹⁶

Untuk menumbuh kembangkan potensi yang sudah ada, serta sifat aslinya perlu bantuan orang dewasa melalui pendidikan, karena dengan pendidikan anak tersebut kelak di kemudian hari menjadi sosok manusia dewasa yang mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia.¹⁷

Pertumbuhan metode pembelajaran yang berfokus pada anak usia dini, seperti PAUD, merupakan di antara bukti kepedulian pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini. Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.¹⁸

Berdasar pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa tumbuh dan kembangnya semua aspek yang dimiliki oleh anak agar dapat dijadikan sebagai dasar peletakan batu pertama dalam menentukan nasib masa depan anak. Berhasil dan tidaknya pendidikan pada masa depan ditentukan oleh penanaman bekal kepada anak pada masa usia dini yaitu kisaran usia 0 sampai 7 tahun.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Intitusi ini selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan yang di dalamnya terdapat interaksi di antara

¹⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Indeks, Jakarta, 2009, Cet.5, hlm. 6.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁸ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2013, cet. 2, hlm. 2.

orang-orang dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, budaya, dan ekonomi.

Pondok pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, di mana para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru, kiai.¹⁹

Berdasar pengertian di atas dapat di pahami bahwa pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam sejenis pendidikan dasar, dan menengah yang di dalamnya terdapat kiai sebagai top figur yang memiliki peran yang signifikan dalam menggerakkan semua aktivitas, sehingga kiai tidak dapat terlepas sebagai pusat perhatian maupun suri tauladan di segala kehidupan para santri-santrinya.

Ada beberapa karakteristik tipologi pondok pesantren yang ada di Indonesia antara lain: Tipologi pondok pesantren dapat dilihat dari model pembelajarannya dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu: pertama pondok pesantren salaf *an-sich*. Pondok pesantren ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning, salaf, intensifikasi musyawarah atau *bahtsu al masail*, berlakunya sistem diniyah.

Kedua pondok pesantren modern *an-sich*. Karakteristik pondok model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). Ketiga pondok pesantren semi salaf-semi modern (*mu'adalah*) Karakteristik pondok ini ada pada pengajian kitab salaf (seperti *taqrib, jurumiyah, ta'limu al muta'allim*, dll). Ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, Fisika, Matematika, Manajemen, dan lain-lainya).²⁰

Apabila dilihat dari sisi muatan materi kurikulumnya, Bruinessen membagi pondok pesantren menjadi dua bagian yaitu: pondok pesantren yang hanya mengajarkan cara membaca huruf arab dan menghafalkan beberapa bagian atau seluruh al-Qur'an. Kedua pondok pesantren yang mengajarkan

¹⁹ Van Bruinessen, 1999. *NU. Tradisi, Relasi-relasi kuasa*, Pencarian Wacana Baru. Yogyakarta: Lkis. hlm.19.

²⁰ Abdul Munir Mul Khan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta CV. Qalam. hlm. 7-9.

kepada para santrinya berbagai kitab fikih, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata bahasa Arab (Nahwu Sharaf).²¹

Dengan perbedaan karakteristik tipologi pondok pesantren tersebut, tentu ada perbedaan model interaksi antara kiai dengan para santrinya. Dengan demikian terjadi juga perbedaan persepsi santri terhadap kepemimpinan kiai sebagai pengasuh atau pemimpin dalam pondok pesantren. Di pondok pesantren interaksi kiai dengan santri pada umumnya tidak terjadi hanya ketika santri selama belajar di pondok pesantren, tetapi masih berlanjut sampai seorang santri sudah kembali ke kampung halamannya masing-masing, bahkan ada yang sampai terus berlanjut kepada anak-anak santri yang bersangkutan. Fenomena demikian kerap kali dijumpai di banyak pondok pesantren salaf. Berbeda dengan pondok pesantren modern, model interaksi pemimpin pondok pesantren modern dengan komunitasnya dapat dikatakan kurang begitu dekat dengan komunitasnya (santri). Banyak dijumpai sebuah pondok pesantren diasuh seorang kiai tanpa sistem dan menggunakan manajemen tradisional, namun pondok tersebut tetap *survive* di tengah-tengah derasnya arus globalisasi yang dapat berpengaruh terhadap eksistensi pondok pesantren tersebut.

Dengan fenomena yang demikian dapat dikatakan bahwa, pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang unik, tidak disebabkan oleh keberadaan pondok pesantren yang lebih tua dibanding pendidikan lainnya, tetapi juga karena budaya (*culture*), metode pembelajarannya (*tariqatu al ta'allum*), dan jaringan (*networking*), yang diterapkan oleh institusi agama tersebut. Dengan modal tiga aspek tersebut pondok pesantren tetap dapat eksis dalam mengawal kontinuitas dan kelanggengan pendidikan Islam.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. menjadi pedoman hidup bagi manusia, yang mempunyai banyak keistimewaan, diantaranya adalah bisa, dan mudah dihafalkan oleh manusia, sehingga

²¹ Van Bruinessen, *Op.Cit.*, hlm 21.

dengan menghafalkan, kemurnian al-Qur'an tetap terjaga sampai akhir zaman. Diantara usaha memurnikan al-Qur'an banyak usaha yang ditempuh oleh umat Islam diantaranya dijumpai pondok pesantren yang menyelenggarakan tahfidzul (menghafal) al-Qur'an, dimana para santrinya adalah di usia Sekolah Dasar (usia 7 tahun), sampai dewasa.

Berdasar pada observasi awal dan wawancara langsung pada pimpinan pondok pesantren dijelaskan bahwa di Pondok Pesantren Al Husna terdapat keunikan yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren yang lain yaitu para santri minimal berusia 6 s/d 9 tahun, dan dalam merekrut para santriwan-santriwati tidak perlu diseleksi tentang kemampuan membaca maupun hafalan al-Qur'an seperti di pondok pesantren lain, dengan alasan karena memang anak yang mendaftar di pondok pesantren tersebut mempunyai tujuan untuk belajar membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Disamping itu juga diinformasikan bahwa para santrinya telah banyak mengikuti kegiatan audisi yang diselenggarakan oleh TV swasta dalam kegiatan lomba tahfidz al-Qur'an. Diantaranya Ahla yaitu hafizah dari Jepara yang ikut dalam audisi di sebuah stasiun televisi, dengan penampilan yang gemilang bisa meraih kejuaraan, dan bulan Romadhon tahun 1438 H., sudah dipersiapkan dan diseleksi 6 santri, dua yang terbaik akan mengisi, mengikuti kegiatan yang sama.²² Dengan dasar itulah peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al Husna Ngemplak Pelemkerep Mayong bagaimana sistem pengajaran menghafal al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al Husna dimana anak di usia dini tersebut sudah berhasil dalam menghafal al-Qur'an.

Melihat fenomena tersebut maka penelitian ini diselenggarakan agar mengetahui bagaimana sistem pengajaran menghafal al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al Husna sehingga peneliti mengambil judul "Sistem Pengajaran Menghafal al-Qur'an Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al Husna Ngemplak Pelemkerep Mayong Jepara".

²² Hasil wawancara awal dengan Ahmad Mudhoffar, pimpinan Pondok Pesantren Al Husna Pelemkerep Mayong, pada tanggal 27 Januari 2017, pukul 14.00-15.00 wib.

B. Batasan Masalah

Pokok permasalahan perlu dibatasi agar tidak meluas dan untuk mempermudah dalam memahami masalah. Permasalahan pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah kiai, ustaz-ustazah, dan santriwan-santriwati pondok pesantren Al-Husna Ngemplak Pelemkerep Mayong Jepara, tahun 2017.
2. Objek penelitian adalah Sistem pengajaran menghafal al-Quran pada Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al Husna Ngemplak Pelemkerep Mayong Jepara, bukan pondok pesantren yang lain.
3. Faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat pengajaran menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Ngemplak Pelemkerep Mayong Jepara tahun 2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengajaran menghafal al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al Husna Ngemplak Pelemkerep Mayong Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengajaran menghafal al-Qur'an di pondok pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pengajaran menghafal al-Qur'an pada anak usia dini pada Pondok Pesantren Al Husna Pelemkerep Mayong Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengajaran menghafal al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al Husna Pelemkerep Mayong Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan sistem pengajaran menghafal al-Qur'an pada pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Dapat mengatasi segala hambatan yang terjadi dalam pencapaian visi misi dan tujuan pondok pesantren dan mendorong partisipasi aktif dari semua pihak baik pimpinan dan pengasuh pondok pesantren, masyarakat dan orang tua wali sehingga tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Dalam penyusunan tesis ini sistematika pembahasan yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Satu: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika penulisan tesis.

Bab Dua: Landasan Teori yang memuat antara lain tentang: Sistem pengajaran: dalam pembahasannya meliputi; Pengertian sistem pengajaran, Kiai, Asatidz, dan Santri, Sarana dan prasarana, Pembiayaan pendidikan, Visi misi dan tujuan. Metode pengajaran menghafal meliputi: Pengertian metode menghafal al-Qur'an, Definisi menghafal, Definisi al-Qur'an, Langkah-langkah dan metode menghafal al-Qur'an. Menghafal atau tahfidz al-Qur'an. Anak usia dini meliputi: Pengertian anak usia dini, Pentingnya pendidikan anak usia dini, Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, Karakteristik perkembangan anak usia dini. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Pondok pesantren meliputi: Pengertian pondok pesantren, Karakteristik tipologi pondok pesantren. Faktor pendukung dan yang menghambat pengajaran menghafal al-Qur'an di pondok pesantren. Penelitian terdahulu, Kerangka berpikir.

Bab Tiga: Metode Penelitian meliputi: Jenis dan Pendekatan penelitian, Lokasi penelitian, Subjek dan objek penelitian, Teknik pengumpulan data, Pengujian keabsahan data, Teknik Analisa data.

Bab Empat: Hasil Penelitian dan Pembahasan: Gambaran objek penelitian, Deskripsi data penelitian, Analisis data penelitian.

Bab Lima: Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

